EDUCATIONAL JOURNAL
Homepage https://indojurnal.com/index.php/edu
eISSN 3110-1151 & pISSN 3110-1526
Vol. 2, No. 2, Tahun 2026
doi.org/10.63822/j559kr39
Hal. 597-607

Pendidikan Islam pada Masa Bani Abbasiyah (Masa Kejayaan Pendidikan Islam 750–1258 M)

Jumriana[1]*, Syamsuddin[2]
Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia[1,2]

*Email jumrianasdi106@gmail.com, syamsuddin.sasak@uin-alauddin.ac.id

Diterima: 12-11-2026 | Disetujui: 17-11-2026 | Diterbitkan: 19-11-2026

ABSTRACT

The Abbasid period (750–1258 CE) is commonly regarded as the golden age of Islamic education, yet existing studies tend to be fragmented around particular institutions or periods. This study aims to synthesize the development of Islamic education under the Abbasids as a whole, covering periodization, the institutional ecology, curriculum and the integration of knowledge, financing, and the causes of decline, and then to reflect on its relevance for contemporary Islamic education. It employs a qualitative approach using historical library research, following the stages of heuristics, source verification, interpretation, and historiography, applied to journal articles and books published between 2021 and 2026. The findings show that, first, Abbasid education developed in four phases: formation, peak, madrasa institutionalization, and decline. Second, education grew as an interconnected ecology of institutions, namely kuttab, mosques and halaqah, libraries and Bayt al-Hikmah, madrasas, bimaristans, observatories, and literary salons, rather than as a single centralized system. Third, the transmitted (naqli) and rational (aqli) sciences developed side by side through the translation movement and the patronage of caliphs and elites. Fourth, financing based on state patronage, waqf, and community participation sustained the institutions, while political fragmentation and the Mongol attack of 1258 CE ended the period. These findings underline the importance of integrating knowledge, strengthening libraries, and sound governance of educational financing as lessons for present-day Islamic education.

Keywords: *Abbasid dynasty; Islamic education; Bayt al-Hikmah; Nizamiyya madrasa; integration of knowledge*

ABSTRAK

Masa Bani Abbasiyah (750–1258 M) lazim dipandang sebagai periode kejayaan pendidikan Islam, tetapi kajian yang ada cenderung terfragmentasi pada lembaga atau periode tertentu. Penelitian ini bertujuan menyintesiskan perkembangan pendidikan Islam pada masa Bani Abbasiyah secara menyeluruh, mencakup periodisasi, ekologi kelembagaan, kurikulum dan integrasi ilmu, pembiayaan, serta faktor kemunduran, kemudian merefleksikan relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka historis melalui tahap heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi terhadap sumber berupa jurnal dan buku terbitan 2021–2026. Hasil kajian menunjukkan bahwa, pertama, perkembangan pendidikan Abbasiyah berlangsung dalam empat fase, yaitu pembentukan, puncak, pelembagaan madrasah, dan kemunduran. Kedua, pendidikan tumbuh sebagai ekologi lembaga yang saling terhubung, yakni kuttab, masjid dan halaqah, perpustakaan dan Bayt al-Hikmah, madrasah, bimaristan, observatorium, serta majelis sastra, dan bukan sebagai sistem tunggal yang terpusat. Ketiga, ilmu naqli dan ilmu aqli berkembang berdampingan melalui gerakan penerjemahan dan patronase khalifah serta elite. Keempat, pembiayaan yang bertumpu pada patronase negara, wakaf, dan partisipasi masyarakat menopang keberlanjutan lembaga, sementara fragmentasi politik dan serangan Mongol pada 1258 M mengakhiri periode tersebut. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi keilmuan, penguatan perpustakaan, dan tata kelola pembiayaan pendidikan sebagai pelajaran bagi pendidikan Islam masa kini.

Kata kunci: Bani Abbasiyah; pendidikan Islam; Bayt al-Hikmah; Madrasah Nizamiyah; integrasi ilmu

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Jumriana, J., & Syamsuddin, S. (2026). Pendidikan Islam pada Masa Bani Abbasiyah (Masa Kejayaan Pendidikan Islam 750–1258 M). Educational Journal, 2(2), 597-607. https://doi.org/10.63822/j559kr39

PENDAHULUAN

Pendidikan menempati kedudukan yang sangat penting dalam Islam karena ajaran Islam memerintahkan umatnya menuntut ilmu dan menjadikannya bagian dari ibadah. Kedudukan itu tercermin dalam sejarah panjang pendidikan Islam yang tumbuh sejak masa Rasulullah saw., Khulafaur Rasyidin, dan Bani Umayyah, kemudian mencapai kematangan kelembagaan dan intelektual pada masa Bani Abbasiyah (Muttaqiin, 2022; Rasak, 2022). Dinasti yang berdiri pada 750 M dan berpusat di Baghdad ini bertahan hingga 1258 M, ketika Baghdad jatuh ke tangan pasukan Mongol. Selama lima abad tersebut lembaga pendidikan berkembang beragam, ilmu pengetahuan dari berbagai tradisi diterjemahkan dan dikembangkan, serta tumbuh budaya ilmiah yang memengaruhi peradaban sesudahnya (Irwansyah, 2023; Zahra et al., 2023; Rahman & Nurjannah, 2025).

Literatur mutakhir mengenai pendidikan Islam masa Abbasiyah dapat dikelompokkan ke dalam tiga arus. Arus pertama memaparkan lembaga-lembaga pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal (Alfath et al., 2022; Jasmanidar et al., 2023; Listari & Alimni, 2023; Muttaqiin, 2022). Arus kedua menelaah institusi atau gerakan tertentu, seperti Bayt al-Hikmah (Lubis & Harahap, 2023; Sari, 2025), madrasah (Abdurrohman & Nursikin, 2023; Al Arifi & Duraesa, 2024; Amaliyah & Kausari, 2025; Lubis et al., 2025), dan gerakan penerjemahan (Putri & Priyoyudanto, 2023; Chong & Amran, 2025). Arus ketiga membahas kemunduran pendidikan dan peradaban (Akbar et al., 2025; Harvina et al., 2025; Pratama et al., 2025; Ridwan et al., 2024) serta relevansi masa Abbasiyah bagi pendidikan Islam kontemporer (Fikriyan et al., 2023; Fitriyani et al., 2025; Komariah et al., 2025; Nurhaliza et al., 2025).

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut cenderung terfragmentasi. Studi tentang lembaga kerap menyajikan daftar institusi tanpa menautkannya dengan dinamika politik, ekonomi, dan sosial yang menopang atau melemahkannya, sedangkan pembahasan tentang Bayt al-Hikmah tidak selalu memperhitungkan perdebatan historiografis mengenai skala dan watak kelembagaannya (Ihsanoğlu, 2023). Label "masa keemasan" pun sering diterima begitu saja, padahal pendidikan pada masa Abbasiyah berlangsung dalam konteks politik yang berubah, dari sentralisasi kekuasaan khalifah pada abad ke-8 hingga melemahnya kekuasaan tersebut pada abad-abad berikutnya (Alatas, 2021). Diperlukan sintesis yang memandang pendidikan Abbasiyah sebagai satu rangkaian utuh sejak 750 hingga 1258 M.

Berdasarkan celah tersebut, artikel ini menjawab empat pertanyaan. Pertama, bagaimana periodisasi dan konteks sosial-politik perkembangan pendidikan Islam pada masa Bani Abbasiyah? Kedua, bagaimana ekologi lembaga, kurikulum, serta pembiayaan pendidikan pada masa tersebut? Ketiga, faktor apa yang menyebabkan kemunduran dan berakhirnya masa kejayaan itu? Keempat, pelajaran apa yang relevan bagi pendidikan Islam kontemporer, khususnya di Indonesia? Secara teoretis, artikel ini berkontribusi dengan menawarkan sintesis yang memadukan pandangan institusional, kurikuler, dan ekonomi-politik. Secara praktis, artikel ini memberi bahan refleksi bagi pengembangan madrasah, perguruan tinggi keagamaan Islam, dan perpustakaan sebagai pusat literasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*) yang bercorak historis. Prosedur kerja mengikuti empat tahap penelitian sejarah. Tahap heuristik dilakukan dengan menghimpun sumber melalui pangkalan data dan portal jurnal ilmiah (Garuda, DOAJ, Google Scholar, dan laman penerbit) menggunakan kata kunci seperti "pendidikan Islam Abbasiyah", "Bayt al-

Hikmah", "Madrasah Nizamiyah", "gerakan penerjemahan", "keruntuhan Baghdad 1258", serta padanannya dalam bahasa Inggris. Kriteria inklusi meliputi (a) artikel jurnal atau buku yang terbit pada 2021–2026, (b) membahas pendidikan, lembaga ilmiah, atau peradaban Abbasiyah, dan (c) memiliki identitas publikasi yang dapat ditelusuri. Dari proses ini diperoleh 38 sumber yang dipakai dalam artikel ini, terdiri atas artikel jurnal, buku, dan satu bab dalam buku suntingan.

Tahap verifikasi dilakukan dengan memeriksa identitas bibliografis setiap sumber (penulis, tahun, jurnal atau penerbit, volume, nomor, halaman, dan DOI bila tersedia) serta membandingkan klaim antarsumber untuk menilai konsistensinya. Tahap interpretasi dilakukan dengan analisis isi tematik terhadap enam tema, yaitu periodisasi, lembaga pendidikan, kurikulum dan integrasi ilmu, pendidik dan peserta didik, pembiayaan, serta kemunduran dan relevansi. Tahap historiografi berupa penyusunan hasil secara tematis dan kronologis. Keterbatasan penelitian ini ialah bahwa data primer berupa kitab-kitab sejarah klasik tidak ditelaah langsung; penelitian bertumpu pada sumber sekunder mutakhir sehingga penelitian lanjutan perlu menguji temuan ini terhadap sumber primer dan naskah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Periodisasi dan Konteks Sosial-Politik

Berdasarkan telaah sumber, perkembangan pendidikan Islam pada masa Abbasiyah dapat dipetakan ke dalam empat fase sebagaimana diringkas pada Tabel 1. Periodisasi ini merupakan sintesis penulis dan bersifat indikatif, karena batas antarfase tidak tegas dan berbeda-beda menurut pusat kegiatan keilmuannya.

Tabel 1. Periodisasi Pendidikan Islam Masa Bani Abbasiyah

Fase	Rentang (Indikatif)	Karakteristik Utama	Rujukan
Pembentukan dan konsolidasi	750–± 786 M	Baghdad menjadi pusat politik dan intelektual; pewarisan tradisi keilmuan sebelumnya; pendidikan berpusat pada kuttab, masjid, dan halaqah; patronase awal terhadap ulama.	Irwansyah (2023); Sarifudin et al. (2024)
Puncak	± 786–833 M	Patronase khalifah Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun; gerakan penerjemahan; perpustakaan dan Bayt al-Hikmah; ilmu aqli berkembang berdampingan dengan ilmu naqli.	Febriyan & Arifin (2025); Amarullah (2024); Putri & Priyoyudanto (2023)
Pelembagaan madrasah	Abad ke-11–13 M	Madrasah Nizamiyah dan Mustansiriyah; dukungan negara dan wakaf; penguatan pendidikan keagamaan yang terkait kepentingan sosial-politik.	Alatas (2021); Al Arifi & Duraesa (2024); Hillenbrand (2022b)
Kemunduran dan keruntuhan	1258 M dan sesudahnya	Fragmentasi politik, konflik internal, serangan Mongol; kerusakan lembaga dan koleksi; tradisi keilmuan berpindah dan bertransformasi ke pusat lain.	Ridwan et al. (2024); Harvina et al. (2025); Pratama et al. (2025); Akbar et al. (2025)

Sumber: sintesis penulis dari literatur yang dikaji.

Pada fase pembentukan, perpindahan pusat kekuasaan ke Baghdad menjadikan kota ini simpul pertemuan berbagai tradisi keilmuan. Dukungan politik yang kuat dari para penguasa menjadi katalis utama berkembangnya pendidikan pada masa ini (Irwansyah, 2023), sementara transformasi peradaban Abbasiyah menciptakan landasan sosial-budaya bagi kegiatan ilmiah yang lebih luas (Sarifudin et al., 2024; Zaitun, 2024). Fase puncak ditandai oleh kebijakan pendidikan dan pengembangan intelektual pada masa Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun, yang mencakup dukungan terhadap ulama, penerjemah, dan perpustakaan (Amarullah, 2024; Febriyan & Arifin, 2025). Pada fase ini, pendidikan berperan sebagai penggerak kebangkitan peradaban, bukan sekadar sarana pewarisan agama (Amarullah, 2024).

Fase pelembagaan madrasah terjadi ketika kekuasaan efektif khalifah tidak lagi sekuat sebelumnya dan penguasa-penguasa lain turut menopang kehidupan ilmiah. Alatas (2021) menunjukkan bahwa perubahan pendidikan keagamaan pada abad ke-11 dan ke-12 M berkaitan erat dengan perubahan sosial-politik, sehingga madrasah perlu dibaca sebagai produk konteks politik sekaligus institusi pendidikan. Perspektif komparatif Fındıklı (2022) mengingatkan bahwa madrasah merupakan salah satu bentuk pusat pendidikan tinggi kuno yang dapat dibandingkan dengan institusi sejenis di peradaban lain, sedangkan Hillenbrand (2022a) menempatkannya dalam kerangka sejarah Islam klasik yang lebih luas. Fase terakhir berakhir dengan kejatuhan Baghdad pada 1258 M, yang dibahas pada subbagian 3.6.

Ekologi Lembaga Pendidikan

Pendidikan pada masa Abbasiyah tidak bertumpu pada satu jenis lembaga, melainkan pada jejaring lembaga yang saling melengkapi. Muttaqiin (2022) mengelompokkannya ke dalam lembaga formal, nonformal, dan informal, sedangkan Jasmanidar et al. (2023) mencatat keberagamannya dari kuttab, masjid, majelis sastra, madrasah, perpustakaan, dan observatorium hingga rumah sakit, pendidikan istana, dan badiah. Tabel 2 meringkas lembaga-lembaga utama beserta fungsinya.

Tabel 2. Lembaga Pendidikan Islam Masa Bani Abbasiyah

Lembaga	Karakter dan fungsi utama	Rujukan
Kuttab/maktab	Pendidikan dasar: baca-tulis, Al-Qur'an, dan keterampilan dasar; menjangkau lapisan masyarakat yang luas.	Muttaqiin (2022); Alfath et al. (2022)
Masjid dan halaqah	Tempat ibadah sekaligus pusat kajian; satu masjid besar dapat menaungi beberapa halaqah dengan disiplin ilmu berbeda.	Muttaqiin (2022); Listari & Alimni (2023)
Perpustakaan dan Bayt al-Hikmah	Penerjemahan, penyimpanan dan penyalinan naskah, kajian, serta riset termasuk astronomi.	Lubis & Harahap (2023); Sari (2025); Ihsanoğlu (2023)
Madrasah	Lembaga formal dengan dukungan pembiayaan tetap, misalnya Nizamiyah dan Mustansiriyah.	Rasak (2022); Al Arifi & Duraesa (2024); Lubis et al. (2025); Hillenbrand (2022b)
Bimaristan	Pelayanan kesehatan yang sekaligus menjadi tempat pembelajaran kedokteran.	Jasmanidar et al. (2023); Alfath et al. (2022)
Observatorium	Pengamatan benda langit dan pengembangan astronomi.	Aziz & Musta'id (2022); Lubis & Harahap (2023)
Majelis sastra, toko buku, rumah ulama, istana, ribath, badiah	Pendidikan nonformal dan informal: diskusi ilmiah, produksi dan peredaran buku, serta pendidikan putra penguasa.	Jasmanidar et al. (2023); Listari & Alimni (2023); Hafizah et al. (2025)

Sumber: sintesis penulis dari literatur yang dikaji.

1. Kuttab, masjid, dan halaqah

Kuttab atau maktab berfungsi sebagai pendidikan dasar yang mengajarkan kemampuan membaca dan menulis serta dasar-dasar keagamaan (Alfath et al., 2022; Muttaqiin, 2022). Masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat kegiatan keilmuan dengan sistem halaqah yang berkembang seiring bertambahnya cabang ilmu agama; dalam satu masjid besar dapat berlangsung beberapa halaqah dengan materi berbeda (Listari & Alimni, 2023; Muttaqiin, 2022). Karakter pendidikan di kedua lembaga ini sangat bergantung pada hubungan guru dan murid, yang dalam tradisi klasik dipahami bukan sekadar hubungan teknis, melainkan juga hubungan moral dan keilmuan (Hilwa et al., 2025).

2. Bayt al-Hikmah dan perpustakaan: antara fakta dan mitos

Bayt al-Hikmah merupakan institusi yang paling sering dikaitkan dengan kejayaan pendidikan Abbasiyah. Literatur menggambarkannya sebagai lembaga penerjemahan, perpustakaan, pusat pendidikan tinggi, sekaligus lembaga riset yang dilengkapi observatorium (Lubis & Harahap, 2023), dengan dampak yang luas terhadap perkembangan ilmu dan peradaban Islam (Sari, 2025). Pada tingkat pendidikan, institusi ini dipandang sebagai model integrasi keilmuan yang dapat dijadikan inspirasi bagi pengembangan perpustakaan madrasah (Komariah et al., 2025).

Akan tetapi, gambaran tersebut tidak sepenuhnya tanpa perdebatan. Ihsanoğlu (2023) mengkaji ulang citra Bayt al-Hikmah dengan memisahkan antara mitos dan realitas historisnya. Penulis memandang bahwa pembacaan yang seimbang tidak perlu menolak peran penting lembaga ini, tetapi menempatkannya sebagai bagian dari jejaring perpustakaan, majelis ilmu, dan patronase yang lebih luas, bukan sebagai "universitas" dalam pengertian modern. Pembacaan demikian lebih sesuai dengan temuan bahwa kegiatan ilmiah Abbasiyah tersebar di banyak ruang, termasuk observatorium dan pusat kajian astronomi (Aziz & Musta'id, 2022).

3. Madrasah: Nizamiyah dan Mustansiriyah

Madrasah Nizamiyah yang didirikan oleh Nizam al-Mulk di Baghdad pada paruh kedua abad ke-11 M dipandang sebagai pelopor madrasah yang kemudian berkembang hingga masa modern (Rasak, 2022). Kajian historis menegaskan bahwa lembaga ini lahir dari sinergi antara penguasa dan institusi pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan (Al Arifi & Duraesa, 2024). Perkembangan madrasah pada masa ini juga berkaitan dengan fungsi pendidikan akhlak dan pembentukan karakter peserta didik (Abdurrohman & Nursikin, 2023). Sebagai pusat institusional, madrasah tidak sekadar mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk struktur sosial dan wacana keislaman yang berpengaruh jangka panjang (Amaliyah & Kausari, 2025; Lubis et al., 2025).

Pada awal abad ke-13 M, Madrasah Mustansiriyah di Baghdad menunjukkan kelanjutan tradisi pelembagaan tersebut (Hillenbrand, 2022b). Meskipun demikian, madrasah tidak serta-merta menggantikan lembaga lain. Kuttab, halaqah di masjid, dan majelis ilmu tetap berjalan berdampingan, sehingga lebih tepat dikatakan bahwa madrasah menambah dan menguatkan, bukan menggantikan, ekologi pendidikan yang telah ada.

4. Lembaga pendukung lainnya

Selain lembaga di atas, pendidikan berlangsung di bimaristan, majelis sastra, toko buku, rumah ulama, istana, ribath, dan badiah (Alfath et al., 2022; Jasmanidar et al., 2023). Keberagaman ini

menunjukkan bahwa belajar tidak terpusat pada satu tempat, dan partisipasi masyarakat berperan besar dalam pendirian lembaga, pembiayaan guru, pengelolaan perpustakaan, serta penyebaran pengetahuan melalui majelis ilmu (Hafizah et al., 2025).

Kurikulum, Gerakan Penerjemahan, dan Integrasi Ilmu

Kurikulum pada masa Abbasiyah mencakup ilmu naqli seperti Al-Qur'an, tafsir, hadis, fikih, dan bahasa Arab, serta ilmu aqli seperti kedokteran, astronomi, matematika, dan filsafat (Zahra et al., 2023). Kajian terbaru menegaskan bahwa sistem pendidikan Abbasiyah mengintegrasikan ilmu naqliyah dan aqliyah melalui lembaga seperti kuttab, masjid, madrasah, dan Bayt al-Hikmah (Nurhaliza et al., 2025), dan bahwa perpaduan nalar aqli dan naqli tersebut relevan bagi pendidikan Islam kontemporer (Fitriyani et al., 2025).

Gerakan penerjemahan menjadi mesin penting integrasi tersebut. Putri dan Priyoyudanto (2023) menguraikan sistem transmisi gerakan penerjemahan Yunani-Arab pada masa Abbasiyah beserta kontribusi filosofisnya, sedangkan Chong dan Amran (2025) menganalisisnya dari sisi sejarah dan intelektual. Dalam analisis penulis, integrasi ilmu pada masa ini tidak lahir dari satu kurikulum terpusat yang diberlakukan negara, melainkan dari pertemuan berbagai jaringan guru, perpustakaan, penerjemah, dan patron yang masing-masing memiliki orientasi keilmuan. Penafsiran ini penting agar integrasi ilmu tidak dibayangkan sebagai model tunggal yang dapat disalin begitu saja, melainkan sebagai hasil ekosistem yang mendukungnya.

Pendidik, Peserta Didik, dan Metode Pembelajaran

Guru dan murid menempati posisi sentral dalam tradisi pendidikan Islam periode klasik. Hilwa et al. (2025) menegaskan bahwa peran keduanya tidak terbatas pada penyampaian dan penerimaan materi, tetapi mencakup keteladanan, adab, dan tanggung jawab keilmuan. Praktik pembelajaran pada masa ini lazim dikaitkan dengan penghafalan, penyampaian lisan dan pencatatan oleh murid, diskusi, perjalanan menuntut ilmu, dan pemberian pengakuan kewenangan keilmuan dari guru kepada murid; uraian rinci tentang praktik-praktik ini perlu diuji lebih lanjut terhadap sumber primer pada penelitian lanjutan. Sejalan dengan itu, antusiasme masyarakat terhadap ilmu membuat pendidikan tidak eksklusif bagi kalangan istana, melainkan melibatkan beragam lapisan sosial (Hafizah et al., 2025).

Pembiayaan dan Partisipasi Masyarakat

Keberlanjutan lembaga pendidikan Abbasiyah ditopang oleh tiga sumber utama. Pertama, patronase khalifah dan pejabat negara yang memberi dukungan politik dan fasilitas (Febriyan & Arifin, 2025; Irwansyah, 2023). Kedua, dukungan negara yang lebih terstruktur pada fase madrasah, sebagaimana tampak pada sinergi pemerintah dan lembaga dalam kasus Nizamiyah (Al Arifi & Duraesa, 2024). Ketiga, wakaf dan partisipasi masyarakat. Kasdi et al. (2022) menunjukkan bahwa wakaf di Timur Tengah berkembang secara historis dan berperan dalam membangun peradaban Islam, sedangkan Hafizah et al. (2025) menegaskan peran publik dalam pendirian lembaga dan pembiayaan guru. Ketiga sumber ini menjelaskan mengapa pendidikan dapat bertahan melintasi pergantian penguasa, sekaligus mengapa ia rentan ketika dukungan politik dan ekonomi runtuh (Alatas, 2021).

Kemunduran dan Runtuhnya Baghdad 1258 M

Berakhirnya masa kejayaan pendidikan Abbasiyah bukan akibat satu peristiwa tunggal. Ridwan et al. (2024) menyoroti konflik internal dan serangan eksternal yang meruntuhkan kekhalifahan, sementara Harvina et al. (2025) menganalisis dampak serangan Mongol pada 1258 M terhadap peradaban Islam serta bidang sosial-politik. Pratama et al. (2025) secara khusus mengkaji dampak runtuhnya Baghdad terhadap kemunduran pendidikan Islam, termasuk kerusakan lembaga dan sumber keilmuan.

Namun demikian, kemunduran di Baghdad tidak berarti berhentinya tradisi keilmuan Islam. Akbar et al. (2025) menganalisis kemunduran pendidikan Islam pada periode pertengahan dari sisi sosial-politik, faktor penyebab, dan transformasi pendidikan, sehingga periode ini lebih tepat dipahami sebagai masa perubahan pusat dan bentuk pendidikan daripada kehilangan total. Dengan demikian, kejatuhan Baghdad merupakan titik akhir fase Abbasiyah, tetapi bukan titik akhir sejarah pendidikan Islam.

Refleksi dan Relevansi bagi Pendidikan Islam Kontemporer

Pertama, integrasi keilmuan. Pengalaman Abbasiyah menunjukkan bahwa ilmu agama dan ilmu rasional dapat berkembang berdampingan (Fitriyani et al., 2025; Nurhaliza et al., 2025), sehingga relevan bagi madrasah dan perguruan tinggi keagamaan Islam yang tengah mengembangkan pendekatan integratif dan multidisipliner (Komariah et al., 2025). Kedua, perpustakaan sebagai pusat literasi. Komariah et al. (2025) menyarankan agar model Bayt al-Hikmah dijadikan inspirasi untuk menjadikan perpustakaan madrasah sebagai pusat pembelajaran aktif dan kontekstual.

Ketiga, tata kelola dan pembiayaan. Kerja sama antara pemerintah dan lembaga pendidikan (Al Arifi & Duraesa, 2024), wakaf (Kasdi et al., 2022), dan partisipasi masyarakat (Hafizah et al., 2025) merupakan tiga pilar yang dapat dipertimbangkan dalam penguatan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Keempat, kesinambungan sejarah. Kajian tentang sejarah pendidikan Islam dan kaitannya dengan lembaga pendidikan Islam di Indonesia (Fikriyan et al., 2023) serta pembahasan tentang perkembangan pendidikan Islam masa Abbasiyah dalam konteks modern (Listari & Alimni, 2023; Palihin & Putri, 2025) menunjukkan bahwa sejarah ini hidup dalam lembaga masa kini.

Namun relevansi tersebut perlu dibaca secara kritis. Pelajaran dari Abbasiyah sebaiknya dipahami sebagai inspirasi adaptif, bukan reproduksi romantis masa lalu. Kondisi politik, teknologi, dan demografi Indonesia kontemporer berbeda dari Baghdad abad ke-9 atau ke-12, dan kajian-kajian tentang pengaruh Abbasiyah terhadap kemajuan peradaban Islam (Zaitun, 2024) perlu dibaca bersama kajian kritis seperti Ihsanoğlu (2023) agar tidak jatuh pada idealisasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan empat hal. Pertama, pendidikan Islam pada masa Bani Abbasiyah (750–1258 M) berkembang melalui empat fase, yaitu pembentukan, puncak, pelembagaan madrasah, dan kemunduran, yang masing-masing dipengaruhi konteks sosial-politiknya. Kedua, pendidikan berlangsung dalam ekologi lembaga yang saling terhubung, yaitu kuttab, masjid dan halaqah, perpustakaan dan Bayt al-Hikmah, madrasah, bimaristan, observatorium, dan majelis ilmu, dan citra Bayt al-Hikmah perlu dibaca dengan mempertimbangkan perdebatan historiografis antara mitos dan realitas. Ketiga, ilmu naqli dan aqli berkembang berdampingan melalui gerakan penerjemahan dan patronase, dengan pembiayaan yang bertumpu pada dukungan negara, wakaf, dan partisipasi masyarakat. Keempat, fragmentasi politik, konflik

internal, dan serangan Mongol pada 1258 M mengakhiri masa kejayaan tersebut, namun tradisi keilmuan bertransformasi dan berlanjut di pusat-pusat lain.

Implikasinya bagi pendidikan Islam kontemporer ialah pentingnya integrasi keilmuan, penguatan perpustakaan sebagai pusat literasi, serta tata kelola pembiayaan yang memadukan peran negara dan masyarakat. Penelitian lanjutan disarankan menelaah sumber primer dan naskah klasik, melakukan kajian komparatif antarpusat keilmuan, serta menguji penerapan gagasan-gagasan tersebut pada konteks madrasah dan perguruan tinggi keagamaan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrohman, A. Y., & Nursikin, M. (2023). Perkembangan madrasah dan perannya dalam pendidikan akhlak. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, *6*(2), 226–242. https://doi.org/10.54396/saliha.v6i2.771

Akbar, M., Syamsuddin, & Munirah. (2025). Kemunduran pendidikan Islam pada periode pertengahan: Analisis sosial politik, faktor penyebab, dan transformasi pendidikan. *Istiqra: Jurnal Hasil Penelitian*, *13*(2), 119–128. https://doi.org/10.24239/ist.v13i2.4120

Al Arifi, N., & Duraesa, M. A. (2024). Sinergi pemerintah dan lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan (studi analisis historis Madrasah Nizamiyyah). *AZKIYA: Jurnal Ilmiah Pengkajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, *7*(1), 23–33.

Alatas, A. (2021). Education and socio-political change in the 11th and 12th centuries Abbasid realm. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, *11*(1), 79–98. https://doi.org/10.32350/jitc.111.05

Alfath, I., Sari, S. R., & Juliyanti, K. S. (2022). Lembaga pendidikan pada masa Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah. *Jurnal HAMKA*, *1*(1).

Amaliyah, N., & Kausari, A. (2025). The concept of madrasah education during the Abbasid period. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, *19*(6), 3363–3373. https://doi.org/10.35931/aq.v19i6.5678

Amarullah, M. M. S. (2024). Peran pendidikan dalam kebangkitan peradaban Islam: Analisis pada masa Dinasti Abbasiyah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(3), 45331–45338.

Aziz, M. I., & Musta'id, A. (2022). Islamic astronomy of Abbasid era (750–1258 AD). *Journal of Islamic History and Manuscript*, *1*(1), 35–52. https://doi.org/10.24090/jihm.v1i1.5944

Chong, J. C., & Amran, M. (2025). The Greco-Arabic translation movement: A historical and intellectual analysis. *International Journal of World Civilizations and Philosophical Studies*, *3*(3).

Febriyan, D., & Arifin, F. (2025). Kebijakan pendidikan dan pengembangan intelektualitas pada masa Harun Ar-Rasyid (786–809 M). *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, *9*(2). https://doi.org/10.15575/hm.v9i2.33254

Fikriyan, F., Huda, F., & Rahmawati, A. (2023). Sejarah lahirnya peradaban pendidikan Islam dan relevansinya terhadap perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *JASNA: Journal for Aswaja Studies*, *3*(2), 136–148.

Fındıklı, B. (2022). Rethinking ancient centers of higher learning: Madrasa in a comparative-historical perspective. *British Journal of Educational Studies*, *70*(2), 129–144. https://doi.org/10.1080/00071005.2021.1901853

Fitriyani, S. R., Wahyudi, B. A., Al Fahmi, F. F., Halimah, N., & Sariff, A. F. (2025). Integrasi nalar aqli

dan naqli dalam pendidikan Islam masa Abbasiyah: Relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer. *Tadabbur: Jurnal Integrasi Keilmuan*, *4*(1), 27–40. https://doi.org/10.15408/tadabbur.v4i1.52903

Hafizah, Yanti, Al-Ansoriah, L., Dewi, A. R., Ardiah, E. P., & Amin, H. (2025). Antusiasme masyarakat pada masa Daulah Abbasiyah terhadap pendidikan Islam. *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *25*, 326–337. https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v25i1.38674

Harvina, M. J., Ramadhan, N. B. K., & Roza, E. (2025). Penyerangan Mongol terhadap Dinasti Abbasiyah dan dampaknya pada peradaban Islam serta bidang sosial-politik tahun 1258 M. *Batuthah: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, *4*(2), 207–218. https://doi.org/10.38073/batuthah.v4i2.2629

Hillenbrand, C. (2022a). *Classical Islam: Collected essays*. Edinburgh University Press.

Hillenbrand, C. (2022b). The al-Mustanṣiriyya madrasa in Baghdad. Dalam M. van Berkel & L. Osti (Ed.), *The historian of Islam at work: Essays in honor of Hugh N. Kennedy*. Brill.

Hilwa, S., Tanjung, I., & Nasution, A. (2025). The role of teachers and students in the Islamic tradition of the classical period. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, *4*(3), 745–753.

Ihsanoğlu, E. (2023). *The Abbasid House of Wisdom: Between myth and reality*. Routledge.

Irwansyah. (2023). Karakteristik manajemen pendidikan Islam pada zaman Dinasti Abbasiyah. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *5*(1), 100–119. https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i1.555

Jasmanidar, Wahyuni, I., Zulmuqim, & Masyhudi, F. (2023). Dinamika pendidikan Islam masa Daulah Abbasiyah dan peranannya dalam perkembangan pendidikan. *Journal of International Multidisciplinary Research*, *1*(2).

Kasdi, A., Karim, A., Farida, U., & Huda, M. (2022). Development of waqf in the Middle East and its role in pioneering contemporary Islamic civilization: A historical approach. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, *12*(1), 140–153. https://doi.org/10.32350/jitc.121.10

Komariah, R., Sahudi, S., Robi'ah, C. S., Nurhasanah, A. S., & Ismail, S. (2025). Transformasi pendidikan Islam dari Dinasti Umayyah ke Abbasiyah dan relevansinya terhadap sistem pendidikan Islam Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(3), 224–241. https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.30059

Listari, W. K., & Alimni, A. (2023). Pendidikan Islam masa Dinasti Abbasiyah dan perkembangan pendidikan Islam masa modern. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, *4*(2), 119–129.

Lubis, F. A. H., & Harahap, I. H. (2023). Puncak kejayaan pendidikan Islam. *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*, *7*(1), 1–15.

Lubis, Z. A., Siregar, O. O., & Nasution, A. (2025). Madrasah as the central educational institutions during the Abbasid era. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, *4*(3), 754–762.

Muttaqiin, Z. (2022). Sejarah Dinasti Abbasiyah: Telaah pendidikan pada masa kejayaan. *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, *7*(1).

Nurhaliza, Dewi, E., & Tampubolon, A. (2025). Pemikiran pendidikan Islam pada masa Bani Abbasiyah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(4), 448–473.

Palihin, A., & Putri, R. E. (2025). Sejarah Dinasti Abbasiyah perkembangan pendidikan Islam modern. *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, *6*(1), 225–236.

Pratama, A. R., Wahyuni, E., Zahra, F. A., & Ifendi, M. (2025). Masa kemunduran pendidikan Islam: Analisis dampak runtuhnya Baghdad pada tahun 1258 M. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, *3*(1), 274–284. https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.904

Putri, R. C. S., & Priyoyudanto, F. (2023). The transmission system of the Greco-Arabic translation movement during the Abbasid era and its philosophical contribution. *Juspi: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, *7*(1), 9–20. https://doi.org/10.30829/juspi.v7i1.15373

Rahman, A., & Nurjannah, M. A. (2025). *Sejarah pemikiran pendidikan Islam*. Greenbook Publisher.

Rasak, M. S. A. (2022). Pendidikan Islam di zaman kemajuan dalam tinjauan sejarah peradaban Islam. *Ibtidai'y Datokarama: Jurnal Pendidikan Dasar*, *3*(1).

Ridwan, M., Banjarnaor, R., & Roza, E. (2024). The mystery of the fall of the Abbasid dynasty: Internal conflicts and attacks that shattered the great caliphate. *ISLAH: Journal of Islamic Literature and History*, *5*(2), 97–114. https://doi.org/10.18326/islah.v5i2.2719

Sari, F. A. (2025). Islamic education during the Abbasid period: The glory of the Baitul Hikmah and its impact on the Islamic world. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, *6*(1), 874–882.

Sarifudin, H. A., Irsyadi, H., & Abbas, N. (2024). Transformasi peradaban Dinasti Abbasiyah perspektif sejarah kebudayaan Islam. *Akhlaqul Karimah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(2), 98–112.

Zahra, Z., Fatrah, Adiliani, Z. F., & Ifendi, M. (2023). Glorious knowledge and light: Exploration of the history of Islamic education during the Abbasid glory period. *Journal of Research in Islamic Education*, *5*(2), 92–104. https://doi.org/10.25217/jrie.v5i2.4273

Zaitun, A. (2024). Pengaruh Dinasti Abbasiyah terhadap kemajuan peradaban Islam. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, *3*(2), 113–124.